

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian

5.1.1 Deskriptif Daerah Penelitian

Desa Pelem merupakan salah satu desa di Kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur, yang merupakan tempat pengembangan usahatani kunyit. Curah hujan di Desa Pelem rata-rata 210 mm/tahun dengan suhu rata-rata harian 21-33 °C dengan ketinggian tempat 250 meter di atas permukaan laut.

Desa Pelem terletak lebih kurang sekitar 10 km dari pusat pemerintahan Kecamatan Bungkal dan 30 km dari pusat pemerintahan Kabupaten Ponorogo. Batas-batas administratif Desa Pelem adalah sebagai berikut :

1. Sebelah Utara : Desa Munggu, Kecamatan Bungkal
2. Sebelah Selatan : Desa Ngrayun, Kecamatan Ngrayun
3. Sebelah Timur : Desa Munggu, Kecamatan Bungkal
4. Sebelah Barat : Desa Koripan, Kecamatan Bungkal

Daerah sekitar Desa Pelem digunakan sebagai lahan pertanian kunyit. Petani yang memiliki lahan kosong maupun tidak produktif digunakan untuk berusahatani kunyit adapun beberapa petani menggunakan lahan perhutani untuk berusahatani kunyit.

Desa Pelem memiliki kurang lebih 691,47 ha dan berada pada topografi dataran tinggi dengan bentuk perbukitan sehingga karakter perbukitan alam memadai untuk digunakan sebagai kegiatan pertanian. Selain suhu udara yang mendukung agroklimat budidaya tanaman didataran tinggi, berdasarkan uraian tersebut dapat dikatakan bahwa wilayah penelitian di Desa Pelem, Kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo adalah wilayah yang sesuai untuk perkembangan wilayah pertanian.

5.1.2 Penggunaan Lahan

Luas keseluruhan Desa Pelem adalah 691,47 ha yang dimanfaatkan untuk beberapa keperluan antara lain pertanian, hutan negara, bangunan dan lain-lain. secara lengkap sebaran penggunaan lahan di Desa Pelem dapat dilihat dari tabel 1 berikut ini :

Tabel 1. Distribusi Penggunaan Lahan di Desa Pelem, Kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo

No	Penggunaan Lahan	Luas (ha)	Persentase (%)
1	Pertanian Tanah Kering	75,00	10,84
2	Persawahan	118,50	17,13
3	Hutan Negara	429,47	62,12
4	Bangunan dan Halaman	56,04	8,11
5	Lainnya sungai,jalan,danau,lapangan	12,47	1,80
Jumlah		691,47	100

Sumber : Kecamatan Bungkal Dalam Angka 2015.

Dari tabel 1 menunjukkan luas lahan pertanian tanah kering mencapai 10,84% atau 75,00 ha dari total keseluruhan luas desa, lahan tanah kering tersebutlah yang menjadi lahan untuk bercocok tanam kunyit, berdasarkan luas lahan tersebut sektor ekonomi utama Desa Pelem adalah sektor pertanian, sehingga daerah penelitian dapat dikatakan memiliki potensi yang baik.

5.2 Kondisi Demografi Daerah Penelitian

5.2.1 Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk di Desa Pelem sebanyak 2016 jiwa dengan 659 kepala keluarga. Berdasarkan jenis kelaminnya, distribusi penduduk Desa Pelem dapat dilihat pada tabel 2 berikut :

Tabel 2. Distribusi Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Desa Pelem, Kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo

No	Golongan Umur	Jumlah jiwa	Persentase (%)
1	Laki-laki	974	48,31
2	Perempuan	1042	51,69
Jumlah		2016	100

Sumber : Statistik Daerah Kecamatan Bungkal 2015

Menurut tabel 2 diatas, dapat dilihat komposisi jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin, jumlah penduduk perempuan lebih besar dari jumlah penduduk laki-laki. Dimana jumlah penduduk di Desa Pelem, Kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo berjumlah 2.016 jiwa, dengan rincian jumlah penduduk laki-laki sebanyak 974 jiwa atau 48,31% dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 1.042 jiwa atau 51,69%. Tabel 2 tersebut juga telah menjelaskan bahwa jenis kelamin perempuan terbanyak di desa tersebut sehingga tingkat pengangguran sangat tinggi dan menyebabkan banyak perempuan bekerja pada bidang pertanian di lahan milik sendiri maupun bekerja dilahan milik orang

lain. Sedangkan rincian tentang jumlah penduduk Desa Pelem berdasarkan umur sebagai berikut :

Tabel 3. Distribusi Penduduk Berdasarkan Umur di Desa Pelem, Kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo

No	Usia (Tahun)	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	0-19	441	21,87
2	20-39	619	30,70
3	40-59	576	28,58
4	>59	380	18,85
Total		2016	100

Sumber : Data Potensi Desa Pelem 2015

Dari tabel 3 diatas, dapat diketahui bahwa kelompok usia terbanyak di Desa Pelem ada pada usia 20-39 tahun yaitu sebanyak 619 jiwa atau 30,7%, dilihat dari data tersebut penduduk Desa Pelem tergolong dalam usia produktif (kurang dari 60 tahun). Jumlah penduduk yang berada dalam kelompok usia produktif menjadi salah satu faktor pendukung bagi pembangunan di daerah penelitian, termasuk menjadi faktor pendukung pengembangan usahatani kunyit. Kemampuan menerima dan menerapkan usahatani kunyit yang baik pada kelompok umur produktif juga salah satu cara pengembangan kunyit yang baik.

5.2.2 Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan dapat menggambarkan tingkat kemajuan suatu daerah karena tingkat penyerapan teknologi, ilmu pengetahuan dan inovasi baru berasal dari tingkat pendidikan seseorang termasuk dalam inovasi berusahatani kunyit, yang mana pada akhirnya tingkat pendidikan disuatu daerah akan menjadi keberhasilan dalam berusahatani.

Tabel 4. Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Pelem, Kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	Belum/Tidak Sekolah	96	4,76
2	Belum/ Tidak Tamat SD	912	45,24
3	Tamat SD/ sederajat	536	26,58
4	Tamat SLTP	317	15,73
5	Tamat SLTA	136	6,74
6	Diploma/Perguruan Tinggi	19	0,95
		2016	100

Sumber : Kecamatan Bungkal Dalam Angka, 2015

Berdasarkan Tabel 4 diatas, terlihat bahwa jumlah penduduk yang berpendidikan sejumlah 1920 dari jumlah 2016 dengan arti 96 jiwa sama sekali tidak pernah mengenyam pendidikan. Sedangkan, tingkat pendidikan tertinggi

berpendidikan tidak tamat SD dengan persentase 45,24% atau 912 jiwa, selanjutnya tamatan SD sejumlah 536 orang, tamatan SLTP sejumlah 317 orang, tamatan SLTA 136 orang dan yang terakhir berpendidikan Perguruan Tinggi sejumlah 19 orang. Dengan data tersebut dapat dikatakan bahwa tingkat pendidikan formal penduduk Desa Pelem relatif rendah, dengan rendahnya tingkat pendidikan ini akan mempengaruhi masuknya teknologi baru untuk diadopsi oleh masyarakat di lokasi penelitian.

5.2.3 Data Tanaman Obat yang di Budidayakan di Desa Pelem

Desa Pelem merupakan salah satu sentral tanaman kunyit di Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo, hal tersebut menjadikan Desa Pelem diunggulkan dalam memenuhi kebutuhan tanaman kunyit. data tanaman obat yang dibudidayakan di Desa Pelem dapat dilihat pada tabel 5 berikut :

Tabel 5. Data Tanaman Obat Yang Dibudidayakan di Desa Pelem, Kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo

No	Jenis Tanaman	Luas (ha)	Persentase (%)
1	Jahe	2	9,76
2	Kunyit	18	87,80
3	Kencur	0,5	2,44
Jumlah		20,50	100

Sumber. Data Potensi Desa, 2016

Dari tabel 5 diatas dapat dilihat bahwa menurut data potensi desa, komoditas kunyit menjadi komoditas terbesar yang dibudidayakan oleh petani di Desa Pelem yaitu dengan persentase 87,80% yang ditanam dilahan 18 ha, hal ini mengungguli diantara kedua tanaman obat lainnya. Kunyit di Desa Pelem sendiri telah menjadi tanaman primadona karena desa tersebut setiap kali orang mengenalnya sebagai desa penghasil tanaman kunyit dan hal ini telah ada sejak lama, hal tersebut juga dibuktikan dengan adanya tanaman kunyit disetiap lahan kering rumah warga. Sedangkan tanaman jahe hanya ditanam seluas 2 ha, luasan tanaman jahe tersebut hanya dapat kebutuhan rumah tangga saja karena tanaman tersebut telah ada sentralnya sendiri dilain kecamatan di Kabupaten Ponorogo.

5.2.4 Mata Pencaharian Pokok

Mata pencaharian merupakan semua kegiatan yang memberikan tujuan untuk menambah pendapatan rumah tangga. Mata pencaharian penduduk di Desa

Pelem beraneka ragam, diantaranya petani, pensiunan, buruh, pengusaha, pedagang, angkutan, dan pegawai. Distribusi penduduk berdasarkan mata pencaharian di Desa Pelem, Kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo dapat dilihat pada tabel 6 berikut ini :

Tabel 6. Distribusi Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian di Desa Pelem, Kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo

No	Jenis mata pencaharian	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Petani Pengusaha	649	53,37
2	Buruh tani	311	25,57
3	Pengusaha Industri	35	2,87
4	Buruh Industri	41	3,37
5	Buruh Bangunan	29	2,38
6	Perdagangan	39	3,20
7	Angkutan	6	0,49
8	PNS	35	2,87
9	Pegawai Swasta	24	1,97
10	TNI/Polri	1	0,80
11	Pensiunan	7	0,57
12	Lainnya	39	3,20
Total		1216	100

Sumber : *Kecamatan Bungkal dalam angka 2016*

Dari Tabel 6 diatas, dapat dilihat bahwa pada umumnya penduduk Desa Pelem bermata pencaharian sebagai petani, yaitu sebanyak 649 jiwa atau 53,37% dari total 100%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penduduk Desa Pelem memiliki tingkat kegiatan pertanian yang tinggi, salah satunya adalah bertanam kunyit sehingga budidaya kunyit memiliki prospek yang baik untuk meningkatkan perekonomian Desa Pelem. Jenis mata pencaharian yang lain yang mendominasi selain bertani adalah menjadi buruh tani yang mana buruh tersebut membantu dalam melaksanakan berusahatani kunyit.

5.3 Karakteristik Petani Responden

Setiap petani yang menjadi responden memiliki ciri atau karakter yang berbeda-beda, yang mana perbedaan tersebut dapat mempengaruhi perilaku petani dalam melakukan aktivitas usahatannya. Keadaan petani responden di daerah penelitian akan dijelaskan dengan beberapa karakter yang berkaitan dengan pelaksanaan penelitian ini yaitu karakter para petani yang menyangkut dengan usia petani, tingkat pendidikan petani, luas lahan garapan petani dan tingkat pengalaman dalam berusahatani petani responden. Karakter ini, digunakan

sebagai informasi yang mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi produksi dan pendapatan petani dalam membudidayakan kunyit.

5.3.1 Umur Petani

Umur petani merupakan umur petani responden yang dihitung sejak kelahiran sampai saat penelitian berlangsung. Karakteristik umur dapat dijadikan pedoman dalam memudahkan untuk menerima suatu inovasi dan kemauan dalam bertukar pengalaman serta memudahkan untuk mengembangkan keterampilan sehubungan dengan pekerjaan yang ditekuni, semakin muda usia petani biasanya akan semakin semangat untuk bekerja. Pada akhirnya petani yang berusia masih muda lebih semangat bekerja dan lebih produktif terhadap hasil usahatani, hal ini merupakan salah satu penyebab petani yang umurnya lebih tua lambat dalam melaksanakan kegiatan usahatani. Kelompok umur responden secara rinci dapat dilihat pada Tabel 7 berikut :

Tabel 7. Persentase Umur Petani Kunyit di Desa Pelem, Kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo

No	Umur (th)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	<41	3	9,68
2	41-50	12	38,70
3	> 50	16	51,62
Total		31	100

Sumber : Hasil Olahan Data Primer, 2016

Berdasarkan tabel 7 diatas diketahui bahwa umur petani kunyit di Desa Pelem berumur antara 41 hingga 50 tahun yaitu sejumlah 12 orang dengan nilai persentase 38,70%. Kemudian petani yang berumur dibawah 41 tahun sebanyak 3 orang dengan presentase 9,68%. Sedangkan yang berumur diatas 50 tahun sejumlah 16 dengan presentase 51,62%. Data tersebut juga terlihat bahwa sebagian besar petani kunyit di Desa Pelem 48,38% berada di usia produktif, sehingga kemungkinan dalam kinerja mengelola lahan juga produktif pula yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap produksi yang diterima. Sedangkan petani yang berada pada usia >50 tahun akan berkurang tenaganya sehingga ketika mengerjakan lahannya akan sedikit lambat serta banyak menghabiskan waktu.

5.3.2 Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu tolak ukur dalam berusaha meningkatkan kualitas sumberdaya manusia, dengan memiliki pendidikan yang tinggi, diharapkan pola pikir petani menjadi lebih kritis serta tanggap terhadap teknologi baru. Petani dengan berpendidikan lebih tinggi dianggap lebih mudah dalam menerima adopsi inovasi karena tingkat pendidikan ini sangat berpengaruh terhadap sistem usahatani yang diterapkan. Persentase tingkat pendidikan petani responden pada usahatani kunyit di Desa Pelem, Kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo disajikan dalam Tabel 8 berikut :

Tabel 8. Persentase Tingkat Pendidikan Petani Kunyit di Desa Pelem, Kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	SD	21	67,75
2	SMP	3	9,67
3	SMA	7	22,58
Total		31	100

Sumber : Hasil Olahan Data Primer, 2016

Dari Tabel 8 diatas, dapat digambarkan bahwa sebagian besar tingkat pendidikan petani kunyit adalah pada tingkat SD yaitu dengan jumlah 21 orang atau 67,75%, kemudian tingkat pendidikan SMA sebanyak 7 orang atau 22,58%, dan sisanya sebanyak 3 orang atau 9,67% tingkat SMP. Dilihat dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa secara umum tingkat pendidikan formal yang dimiliki petani kunyit di Desa Pelem hanya setingkat Sekolah Dasar (SD), hal ini dapat diartikan kemampuan petani dalam menerima stimulus baik berupa informasi, teknologi, dan sebagainya kurang terlatih sehingga lambat dalam mencerna.

5.3.3 Luas Lahan

Lahan merupakan luasan yang digarap untuk berusahatani, yang mana menjadi media untuk tempat tumbuh dan berkembangnya tanaman. Semakin luas lahan, maka input produksi yang dibutuhkan juga semakin besar dan jumlah hasil produksi semakin besar pula, sehingga luas lahan akan berpengaruh terhadap produksi petani. Persentasi luas lahan usahatani kunyit di daerah penelitian merupakan lahan tegalan dan hutan negara. Luas lahan petani kunyit dapat dilihat pada Tabel 9 berikut :

Tabel 9. Persentase Luas Lahan Petani Kunyit di Desa Pelem, Kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo

No	Luas Lahan (ha)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	< 0,1	13	41,94
2	0,1- 0,2	12	38,70
3	> 0,2	6	19,36
	Total	31	100

Sumber : Hasil Olahan Data Primer, 2016

Dari Tabel 9 diatas, dapat dilihat sebagian besar responden petani kunyit mempunyai luas lahan kurang dari 0,1 ha yaitu sebanyak 13 orang dengan nilai persentase 41,94%, kemudian petani yang memiliki luas lahan antara 0,1-0,2 ha sebanyak 12 orang dengan nilai persentase 38,70%, lalu petani memiliki lahan untuk digunakan usahatani kunyit lebih dari 0,2 ha hanya sejumlah 6 orang atau 19,36%. Jadi, luas lahan yang dimiliki petani kunyit tersebut sebagian besar didominasi oleh petani yang memiliki luas dibawah 0,1 ha.

5.3.4 Jumlah Tenaga Kerja

Jumlah tenaga kerja memiliki pengaruh dalam melakukan suatu usahatani, dimana semakin banyak jumlah tenaga kerja yang ikut dalam usahatani, maka semakin mudah petani dalam menyamakan persepsi dalam berusahatani. Dalam penelitian ini jumlah tenaga kerja merupakan jumlah pekerja yang bersama-sama dengan petani melakukan usahatani dan dihitung dalam satuan orang. Persentase jumlah tenaga kerja petani kunyit di Desa Pelem disajikan pada Tabel 10 berikut :

Tabel 10. Persentase Jumlah Tenaga Kerja Petani Kunyit di Desa Pelem, Kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo

No	Jumlah Tenaga Kerja (orang)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	< 2	6	19,35
2	2-3	25	80,65
3	> 3	0	0
	Total	31	100

Sumber : Hasil Olahan Data Primer, 2016

Dari Tabel 10 diatas, dapat dilihat bahwa jumlah tenaga kerja petani kunyit di Desa Pelem yang menggunakan tenaga kerja dibawah 2 orang sebanyak 6 orang dengan persentase 19,35%, lalu yang menggunakan 2 hingga 3 orang tenaga kerja sebanyak 25 orang dengan presentase 80,65%. Sedangkan yang menggunakan tenaga kerja lebih dari 3 orang tidak ada. Petani kunyit di Desa Pelem tersebut dalam manajemen sumber daya manusia masih menggunakan sistem kombinasi dimana pengguna tenaga kerja dari keluarga dan apabila tenaga

kerja tersebut dirasa kurang akan membayar tenaga kerja dari luar keluarga, tenaga kerja yang berasal dari keluarga biasanya dilakukan oleh suami dan istri pemilik lahan tersebut, ketika pengerjaan dilahan jika hanya dikerjakan dengan 2 orang saja akan memerlukan waktu yang cukup lama.

5.3.5 Pengalaman Usahatani

Pengalaman usahatani merupakan lama waktu yang telah dijalani petani responden dalam menjalankan usahatani kunyit. Semakin lama pengalaman usahatannya, maka petani semakin memahami karakteristik serta kebutuhan dalam mengelola lahannya. Data mengenai persentase pengalaman usahatani petani kunyit di Desa Pelem, Kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo dapat dilihat pada tabel 11 berikut:

Tabel 11. Persentase Pengalaman Usahatani Petani Kunyit di Desa Pelem, Kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo

No	Pengalaman Usahatani Kunyit (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	< 10	19	61,29
2	10 – 20	10	32,25
3	> 20	2	6,46
	Total	31	100

Sumber : Hasil Olahan Data Primer, 2016

Pengalaman usahatani pada petani kunyit di Desa Pelem sebagian besar masih dibawah 10 tahun yaitu sejumlah 19 orang dengan persentase sebesar 61,29%, lalu yang memiliki pengalaman berusahatani kunyit 10 hingga 20 tahun sebanyak 10 orang dengan persentase 32,25%, sedangkan sisanya yaitu sejumlah 2 orang dengan persentase 6,46% sudah menjalankan usahatani kunyit selama diatas 20 tahun. Dengan kesimpulan bahwa pengalaman para petani yang membudidayakan kunyit di Desa Pelem rata-rata masih dibawah 10 tahun, hal tersebut dapat mempengaruhi terhadap cara pengolahan lahannya.

5.4 Deskripsi Usahatani Kunyit di Daerah Penelitian

5.4.1 Cara Bercocok tanam

1. Benih Kunyit

Penyiapan benih kunyit di daerah penelitian menggunakan rimpang hasil budidaya sendiri yaitu bagian tunas muda (anakan) dan potongan rimpang kunyit, rimpang kunyit tersebut dipilih dengan pertimbangan dipilih rimpang yang baik

dan tidak cacat ataupun rusak. Setelah benih siap, maka benih tersebut ditanam tegak dengan tunas dibawah tanah ataupun cara menanamnya benih dimasukkan pada lubang yang telah disiapkan sedalam 10 cm lalu benih masukkan lubang tersebut sedalam 5 cm sedangkan 5 cm tersisa digunakan untuk benih tersebut diatas tanah karena agar mudah memanen benih tersebut, sekitar 14-18 hari tunas muda telah tumbuh mencapai 15 cm, setelah tumbuhnya tunas muda maka benih kunyit yang ditanam setengah badan tersebut diambil/dipanen kembali dengan cara mematahkan benih kunyit yang diatas tanah tersebut dan hasil patahan tersebut dipanen kembali untuk dijual.

2. Persiapan Lahan

Persiapan lahan kunyit di Desa Pelem dilakukan pada saat panen kunyit berlangsung yaitu ketika tanaman kunyit dibongkar untuk diambil rimpangnya dibarengi lahan dicangkul untuk digemburkan, prosesnya tanah dibersihkan dari gulma, setelah dibersihkan dari gulma tanah dicangkul sedalam 20-25 cm untuk dilakukan pembalikan tanah, setelah itu dibuatkan gundukan-gundukan kecil setinggi 10 cm, lalu dibuatkan parit-parit kecil sepanjang gundukan-gundukan tersebut yang digunakan sebagai drainase agar, lalu gundukan-gundukan kecil tersebut diberi lubang sedalam 10 cm yang dipersiapkan sebagai lubang untuk menanam benih kunyit.

3. Penanaman

Penanaman kunyit di daerah penelitian biasanya dilakukan pada awal musim hujan yaitu pada bulan oktober hingga januari, penanaman yang dilakukan pada bulan turun hujan ini agar terpenuhinya kebutuhan air pada tanaman kunyit selain itu juga agar saat pengolahan lahan tidak keras saat mencangkul tanah. Sebelum benih ditanam terlebih dahulu dibuat lubang tanam yang telah dilakukan pada pengolahan lahan yang mana dengan kedalaman 10 cm, hal ini karena penanaman benih kunyit dengan tegak setengah diatas permukaan tanah dan tunas berada dibawah tanah karena agar memudahkan memanen benih kunyit yang telah mempunyai tunas baru.

4. Pemeliharaan

Pemeliharaan dalam berusahatani kunyit yang dilakukan didaerah penelitian yaitu berupa pemupukan dan penggemburan setelah tanam. Pemupukan yang

dilakukan di daerah penelitian menggunakan pupuk organik (pupuk kandang dan pupuk organik petrogenik) dan sebagian menggunakan pupuk kimia (pupuk urea, ZA, SP 36, NPK), dalam pemupukan dengan pupuk organik petrogenik petani kunyit di Desa Pelem melakukannya dengan menyebar pupuk ke sekitar lubang tanaman kunyit sedangkan jika menggunakan pupuk kandang yang berupa kotoran sapi, kotoran sapi tersebut dijemur terlebih dahulu hingga terlihat kering, lalu jika sudah terlihat kering dan layak digunakan untuk pupuk maka akan dibawa ke lahan dengan menggunakan karung-karung kecil, lalu diletakkan diantara tanaman kunyit. Selain pemupukan dilakukan juga penggemburan serta penyiangan terhadap tanah setelah tanaman kunyit berumur 2 bulan, tujuan dari penggemburan serta penyiangan ini agar mengurangi persaingan tanaman dan gulma dalam pengambilan unsur hara dan air di dalam tanah, sehingga tanaman kunyit dapat terpenuhi unsur haranya untuk tumbuh yang lebih baik. Untuk keperluan pengairan pada tanaman kunyit di Desa Pelem dengan memanfaatkan air hujan, karena melihat tanaman kunyit yang tidak terlalu memerlukan banyak air.

5.4.2 Panen dan Pasca Panen

1. Waktu Panen

Umur kunyit yang ditanam di Desa Pelem berkisar berumur antara 7-12 bulan, akan tetapi untuk memanennya pada umur 9 bulan setelah tanam dan kunyit tersebut telah memenuhi syarat untuk dipanen yaitu menguning daunnya disertai menguning batangnya yang seolah-olah terlihat tanaman kunyit tersebut akan mati. Panen kunyit di Desa Pelem dilakukan para petani dengan sesempatnya saja, terkadang jika melihat harga kunyit dipasar naik, para petani kunyit di Desa Pelem segera memanen lalu menjualnya, akan tetapi terkadang juga ketika para petani sedang memerlukan sesuatu secara mendadak dan memerlukan sejumlah uang, maka para petani tersebut akan segera memanen kunyit tersebut untuk nantinya dijual dan mendapatkan uang.

2. Cara Panen dan Perlakuan Pasca Panen

Pada saat panen tanaman kunyit, tanah di bongkar dengan menggunakan cangkul, kemudian kunyit tersebut diambil dan dimasukkan ke karung goni dan dikumpulkan di suatu tempat yang tidak jauh dari lahan. Ketika setelah

dikumpulkan, kunyit dibersihkan dari akar-akar sisa atau dari tanah yang masih menempel pada rimpang. Setelah dilakukannya pembersihan pada rimpang kunyit segar, petani membawanya ke tengkulak untuk ditimbang agar menghasilkan uang ataupun terkadang pengepul sudah siap sedia datang dengan sendirinya di lingkungan desa yang tidak terlalu jauh dari rumah petani dengan membawa alat timbangan. Tetapi sebagian petani juga terkadang mengiris tipis dan mengeringkan kunyit tersebut dengan menjemur dibawah panas matahari selama 2-4 hari, tujuan dari perlakuan pasca panen ini agar kunyit lebih tahan lama dan harganya lebih mahal dari pada menjual kunyit segar.

5.5 Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produksi dan Pendapatan Petani Kunyit

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi produksi dan pendapatan petani pada usahatani kunyit di daerah penelitian, selain faktor produksi juga faktor sosial ekonomi, sehingga faktor yang dianalisis dalam penelitian ini adalah usia, tingkat pendidikan, luas lahan, jumlah tenaga kerja, dan pengalaman berusahatani.

Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi dan pendapatan usahatani kunyit di Desa Pelem menggunakan analisis regresi berganda. Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan program SPSS 17 diperoleh suatu model yang dapat menjelaskan hubungan antara variabel dependen yaitu produksi dan variabel independen yang mempengaruhinya.

5.5.1 Uji Asumsi Klasik

Pengujian penyimpangan asumsi klasik dilakukan terlebih dahulu sebelum dilakukan pengujian terhadap hipotesis penelitian. Pengujian ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah model yang diajukan dalam penelitian ini dinyatakan bebas atau lolos dari penyimpangan asumsi klasik.

Pengujian statistik dilakukan dengan metode kuadrat terkecil (*ordinary Least Square/OLS*) dan suatu model dapat memberikan penaksiran yang tepat dan dapat diandalkan apabila telah memenuhi uji asumsi klasik, sehingga penaksiran yang dihasilkan bersifat BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*), serangkaian uji

yang dilakukan antara lain uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana sebaran data penelitian. Uji normalitas dilihat dengan dua cara yaitu dengan melihat grafik P-Plot dan melihat *Kolmogorav-Smirnov*. Pada grafik P-Plot data dikatakan lolos uji normalitas jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal. Sedangkan apabila data menyebar jauh dari garis diagonal maka data dapat dikatakan tidak memenuhi uji normalitas. Hasil uji normalitas dengan melihat grafik P-Plot menunjukkan bahwa data tersebar pada garis diagonal artinya lolos uji normalitas

Selain itu, uji normalitas juga dapat dilihat dengan menggunakan *Kolmogorav-Smirnov*. Data dikatakan berdistribusi normal apabila nilai Sig 2-tailed $> 0,05$. Hasil uji normalitas menggunakan *Kolmogorav-Smirnov* dapat dilihat pada Tabel 12. Dari nilai Sig 2-tailed variabel usia, luas lahan, pengalaman, dan produksi $> 0,05$. Sehingga dapat dikatakan lolos uji normalitas dan data terdistribusi normal. Hasil analisis uji normalitas data usahatani kunyit di Desa Pelem dapat dilihat pada Tabel 12 berikut:

Tabel 12. Hasil Uji Normalitas *Kolmogorav-Smirnov* pada Usahatani Kunyit di Desa Pelem, Kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo

Variabel	Sig 2-tailed	Keterangan
Usia	0,261	Data terdistribusi normal
Pendidikan	0,000	Data tidak terdistribusi normal
Luas_Lahan	0,171	Data terdistribusi normal
Tenaga_Kerja	0,001	Data tidak terdistribusi normal
Pengalaman	0,060	Data terdistribusi normal
Produksi	0,099	Data terdistribusi normal

Sumber : Hasil Olahan Data Primer, 2016

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas mempunyai tujuan untuk mengetahui ada tidaknya penyimpangan asumsi klasik multikolinearitas yaitu adanya hubungan linear antar variabel umur, tingkat pendidikan, luas lahan, jumlah tenaga kerja, dan pengalaman berusahatani dengan model regresi. Apabila hal ini terjadi maka ada masalah multikolinearitas, gejala adanya masalah multikolinearitas dapat di

deteksi dengan cara melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) model tersebut. Nilai VIF yang menunjukkan kurang dari 10 dan nilai *Tolerance* diatas 0,1 maka tidak ada gejala multikoleneartitas. Hasil pengujian multikoleneartitas pada usahatani kunyit di Desa Pelem, Kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo dapat dilihat pada tabel 13 berikut:

Tabel 13. Koefisien Variance Inflation Faktor (VIF) Variabel Bebas pada Usahatani Kunyit di Desa Pelem, Kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Usia	0,584	1,712	Tidak terjadi multikolinieritas
Pendidikan	0,704	1,421	Tidak terjadi multikolinieritas
Luas_Lahan	0,948	1,055	Tidak terjadi multikolinieritas
Tenaga_Kerja	0,681	1,469	Tidak terjadi multikolinieritas
Pengalaman	0,868	1,152	Tidak terjadi multikolinieritas

Sumber : Hasil Olahan Data Primer, 2016

Hasil uji pada tabel 13 dapat menjawab bahwa variabel umur, tingkat pendidikan, luas lahan, jumlah tenaga kerja, dan pengalaman berusaha pada analisis usahatani kunyit di Desa Pelem memiliki nilai VIF kurang dari 10 maka dapat disimpulkan semua variabel bebas dari multikolinearitas, Sehingga model dalam penelitian ini bisa dianalisis dengan menggunakan analisis regresi.

3. Uji Autokorelasi

Sebuah data terkadang terjadi autokorelasi, uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik autokorelasi yaitu korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi. Untuk melihat terjadinya autokorelasi atau tidak maka dilakukan pengujian *Durbin Watson*.

Dari hasil analisis regresi linier berganda usahatani kunyit di Desa Pelem dapat dilihat pada lampiran 4, diperoleh nilai nilai *Durbin Watson* sebesar 2,130, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi dari data tersebut karena memenuhi syarat : $0,844 < 2,130 < 3,156$.

4. Uji Heteroskedastisitas

Suatu model persamaan regresi yang baik harus memenuhi asumsi homoskedastisitas, *homo* sama dan *scedasticity* penyebaran, yaitu varians yang sama. Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan

lainnya. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap maka disebut homoskedastisitas, akan tetapi apabila berbeda maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur atau mengumpul maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas. Tetapi jika tidak ada pola yang jelas dan titik-titik menyebar maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas pada data penelitian ini dapat diketahui bahwa titik-titik tidak membentuk pola yang jelas, dan titik-titik menyebar bukan mengumpul menjadi satu (Lampiran 5). Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model. Sehingga penelitian ini dapat dikatakan lolos dari uji heteroskedastisitas.

5.5.2 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda pada Usahatani kunyit

Semua hasil analisis regresi linear berganda untuk variabel-variabel yang mempengaruhi pada usahatani kunyit disajikan pada tabel 14 berikut :

Tabel 14. Hasil Analisis Regresi pada Usahatani Kunyit di Desa Pelem, Kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo

Variabel	B	Std Error	Beta	T	Sig
1 Konstanta	764,590	377,860		2,023	0,054
Usia	-1,508	4,173	-0,019	-0,361	0,721
Pendidikan	-2,426	55,624	-0,002	-0,044	0,966
LL	14433,389	616,159	0,983	23,425	0,000
TK	-253,944	83,802	-0,150	-3,030	0,006
Pengalaman	-0,769	5,198	-0,006	-0,148	0,884
$R^2 = 0,958$ $F_{hitung} = 114,797$ $F_{tabel} = 2,52$ $T_{tabel} = 2,05954$ Taraf kepercayaan = 95%					

Sumber : Hasil Olahan Data Primer, 2016

Berdasarkan analisis regresi pada tabel 14 maka formulasi persamaan regresi dapat disusun sebagai berikut :

$$Y = 764,590 - 1,508_1 - 2,426_2 + 14433,389_3 - 253,944_4 - 0,769_5$$

1. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Ketentuan uji koefisien determinasi yaitu apabila nilai $R^2 = 1$ maka pengaruh variabel bebas terhadap naik turunnya variabel terikat adalah 100%, sehingga tidak ada faktor lain yang mempengaruhi variabel terikat tersebut selain variabel

bebas yang telah dimasukkan dalam model. Pada penelitian ini nilai R^2 sebesar 0.958 atau mencapai 95,80%, maka dapat dikatakan bahwa kemampuan variabel bebas dalam memberikan informasi yang dibutuhkan untuk menjelaskan keragaman variabel terikat relatif tinggi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel bebas seperti usia, tingkat pendidikan, luas lahan, jumlah tenaga kerja, dan pengalaman usahatani kunyit mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap peningkatan maupun penurunan produksi usahatani kunyit dan sisanya 4,20% dijelaskan oleh faktor lain di luar model.

2. Uji F

Analisis uji F digunakan untuk mengetahui bagaimana keseluruhan variabel bebas secara bersama-sama mempengaruhi variabel terikatnya. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya keseluruhan variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat. Sedangkan jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya keseluruhan variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.

Hasil uji F diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 114,797 dan nilai F_{tabel} 2,52.. Dari hasil tersebut disimpulkan dimana F_{hitung} (114,797) lebih besar dari F_{tabel} (2,52) yang mana artinya H_0 ditolak dan menerima H_1 . Sehingga semua variabel independen (X) secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap variabel dependen (Y) produksi petani kunyit dan model tersebut dapat diterima sebagai penduga yang baik dan layak untuk digunakan.

3. Uji Koefisien Regresi (Uji t)

Uji koefisien regresi memiliki kegunaan untuk mengukur signifikansi pengaruh variabel independen secara parsial terhadap produksi yang diterima petani kunyit. Uji t dilakukan pada masing-masing variabel secara individu yaitu usia, pendidikan, luas Lahan, tenaga kerja, dan pengalaman usahatani. Uji t dilakukan dengan membandingkan nilai t hitung dengan t tabel dengan tingkat kepercayaan (α) 0,05. Apabila $t_{tabel} < t_{hitung}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya variabel dinyatakan signifikan. Sedangkan jika $t_{tabel} > t_{hitung}$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya variabel dinyatakan tidak signifikan. Nilai t tabel dalam penelitian ini adalah 2,05954.

a. Usia Petani (X_1)

Hasil analisis regresi menunjukkan nilai koefisien variabel usia petani yaitu (-) 1,508 dengan t hitung sebesar - 0,361. Nilai t hitung (0,361) lebih kecil dari t tabel (2,05954) yang artinya H_0 diterima dan dapat disimpulkan bahwa usia petani secara statistik tidak berpengaruh nyata terhadap produksi. Jika dilihat dari tingkat signifikansi umur petani sebesar 0,721 yang lebih besar dari 0,05 maka umur petani tidak berpengaruh secara nyata. Hal ini berarti bahwa peningkatan 1 usia petani maka menurunkan produksi sebesar Rp 1.508,00.

Variabel usia tidak sesuai dengan hipotesis karena tidak berpengaruh terhadap produksi dan pendapatan usahatani kunyit di Desa Pelem yang mana disebabkan petani yang berada pada usia non produktif menyebabkan tidak optimalnya hasil panen, sehingga berpengaruh terhadap penghasilan usahatani kunyit yang di dapat.

b. Tingkat Pendidikan (X_2)

Nilai koefisien regresi variabel pendidikan adalah sebesar (-) 2,426 dengan t hitung sebesar (-) 0,044. Nilai t hitung (0,044) lebih kecil dari t tabel (2,05954) yang artinya H_0 diterima dan dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan secara statistik tidak berpengaruh nyata terhadap produksi kunyit di Desa Pelem. Jika dilihat dari tingkat signifikansi tingkat pendidikan sebesar 0,966 yang lebih besar dari 0,05 maka tingkat pendidikan tidak berpengaruh secara nyata. Hal ini berarti bahwa peningkatan 1 tingkat pendidikan maka menurunkan produksi sebesar Rp 2.426,00.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh terhadap produksi dan pendapatan petani karena petani di daerah penelitian tidak menggunakan pendidikan sebagai landasan berusaha tetapi lebih kepada insting dan perasaan.

c. Luas Lahan (X_3)

Hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan nilai koefisien variabel luas lahan petani yaitu 14433,389 dengan t hitung sebesar 23,425. Nilai t hitung (23,425) lebih besar dari t tabel (2,05954) yang artinya H_0 ditolak dan dapat disimpulkan bahwa luas lahan secara statistik berpengaruh nyata terhadap produksi kunyit di Desa Pelem. Jika dilihat dari tingkat signifikansi luas lahan

sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 maka luas lahan berpengaruh secara nyata. Hal ini berarti bahwa peningkatan 1 luas lahan maka meningkatkan produksi sebesar Rp 14.433,389,00.

Hasil dari analisis ini sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa variabel luas lahan berpengaruh terhadap produksi dan pendapatan usahatani kunyit. dengan meningkatnya produksi maka penerimaan petani juga akan bertambah sehingga produksi yang diperoleh akan meningkat. Pada variabel luas lahan ini berpengaruh nyata terhadap produksi dan pendapatan usahatani kunyit, karena dilihat dari hasil analisis dilapang bahwa petani yang memiliki lahan lebih luas produksinya akan lebih besar pula, hal ini disebabkan petani yang berlahan luas dapat memperkecil biaya tetap.

d. Jumlah Tenaga Kerja (X_4)

Hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan nilai koefisien variabel jumlah tenaga kerja yaitu (-) 253,944 dengan t hitung sebesar (-) 3,030. Nilai t hitung (3,030) lebih besar dari t tabel (2,05954) yang artinya H_0 ditolak dan dapat disimpulkan bahwa tenaga kerja secara statistik berpengaruh nyata terhadap produksi kunyit di Desa Pelem. Jika dilihat dari tingkat signifikansi luas lahan sebesar 0,006 yang lebih kecil dari 0,05 maka tenaga kerja berpengaruh secara nyata. Hal ini berarti bahwa peningkatan 1 tenaga kerja maka meningkatkan produksi sebesar Rp 253.944,00.

Variabel tenaga kerja sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa jumlah tenaga kerja berpengaruh terhadap produksi dan pendapatan petani kunyit di Desa Pelem. Pada keadaan di lapang tenaga kerja bekerja dengan disesuaikan kebutuhan pekerjaan sehingga dapat mengirit pengeluaran biaya variabel.

e. Pengalaman Usahatani (X_5)

Nilai koefisien regresi variabel pengalaman usahatani adalah sebesar (-) 0,769 dengan t hitung sebesar (-) 0,148. Nilai t hitung (0,148) lebih kecil dari t tabel (2,05954) yang artinya H_0 diterima dan dapat disimpulkan bahwa pengalaman usahatani secara statistik tidak berpengaruh nyata terhadap produksi kunyit di Desa Pelem. Jika dilihat dari tingkat signifikansi pengalaman usahatani sebesar 0,884 yang lebih besar dari 0,05 maka pengalaman usahatani tidak berpengaruh

secara nyata. Hal ini berarti bahwa peningkatan 1 pengalaman usahatani maka menurunkan produksi sebesar Rp 0.148,00.

Hasil dari analisis ini tidak sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa pengalaman usahatani berpengaruh terhadap produksi dan pendapatan usahatani kunyit. Hasil tersebut membuktikan bahwa faktor lama berusahatani belum bisa mendapatkan cara berusahatani yang baik karena lama berusahatani petani di Desa Pelem tidak disertai penggunaan teknologi budidaya yang baik.

5.6 Analisis Usahatani

5.6.1 Biaya Usahatani

Biaya usahatani adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan selama proses produksi. Sedangkan biaya usahatani kunyit adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan petani untuk melaksanakan usahatani kunyit baik berupa uang ataupun barang. Biaya usahatani meliputi biaya tetap, biaya variabel, dan biaya lain-lain.

1. Biaya Tetap

Biaya tetap merupakan biaya yang jumlahnya tidak berubah setiap periodenya. Pada penelitian ini, biaya tetap pada usahatani kunyit di Desa Pelem meliputi :

a) Biaya Pajak Lahan

Biaya pajak lahan adalah nilai uang yang harus dikeluarkan untuk pajak lahan pada satu kali musim tanam. Petani di daerah penelitian menggunakan lahan milik sendiri untuk melakukan usahatannya. Di dalam penelitian ini lahan yang dipakai untuk usahatani kunyit dihitung sebagai pajak lahan untuk mengetahui pendapatan bersih usahatani. Penentuan nilai pajak di Desa Pelem sesuai dengan surat wajib pajak dari pemerintah, di daerah penelitian dihitung berdasarkan luas lahan yaitu Rp 140.000,00/ha dalam satu kali musim tanam. Para petani yang memiliki luas lahan yang besar maka semakin besar pula pajak yang harus dibayar.

b) Penyusutan Peralatan

Dalam budidaya kunyit, peralatan yang digunakan untuk kegiatan usahatani meliputi: cangkul, sabit, gejek, pisau, dan karung. Peralatan tersebut setiap tahunnya mengalami penyusutan sehingga tingkat kelayakan pemakaian

semakin berkurang. Biaya penyusutan peralatan untuk usahatani kunyit dihitung dengan cara nilai harga pertama kali peralatan dibeli dikurangi nilai sisa kemudian dibagi dengan umur ekonomis, sehingga menghasilkan nilai penyusutan dari masing-masing peralatan.

Harga peralatan usahatani kunyit di daerah penelitian rata-rata sama yaitu harga satu cangkul sebesar Rp 80.000,00, sabit Rp 25.000,00, gejek Rp 5.000,00, pisau Rp 5.000,00, karung Rp 3.000,00 dan tali Rp 150,00. Sedangkan nilai sisa dari masing-masing peralatan yaitu cangkul Rp 15.000,00, sabit Rp 5.000,00, gejek Rp.1.000,00, pisau Rp.1.000,00, karung Rp 500,00 dan tali Rp 250,00. Untuk menghitung penyusutan maka harga awal dikurangi nilai sisa dibagi umur ekonomis (5 tahun untuk semua peralatan) lalu dikali jumlah peralatan yang dimiliki.

2. Biaya Variabel

Biaya variabel adalah biaya yang jumlahnya dapat berubah-ubah sesuai dengan perubahan kuantitas produk yang dihasilkan ataupun bisa diartikan biaya yang jumlahnya dipengaruhi besar kecilnya produksi yang dihasilkan. Biaya variabel terdiri dari biaya untuk pembelian sarana produksi yang digunakan untuk usahatani kunyit. Secara rinci biaya variabel yang digunakan pada usahatani kunyit di Desa Pelem meliputi :

a) Benih

Pada usahatani kunyit di Desa Pelem menggunakan benih sendiri atau benih hasil panen petani kunyit. Pada daerah penelitian harga benih sebesar Rp 2.500,00, karena para petani menggunakan benih dari budidaya sendiri maka penetapan harga perkilogram kunyit juga dari hasil harga yang sering digunakan untuk jual beli kunyit di daerah penelitian.

b) Pupuk

Pupuk merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan produksi tanaman, baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Besar kecilnya hasil produksi juga dipengaruhi oleh banyaknya pupuk yang digunakan. Penggunaan keperluan pupuk berbeda-beda, Usahatani kunyit di daerah penelitian menggunakan pupuk organik dan pupuk anorganik, yang mana pupuk organik berasal dari pupuk kandang ternak petani sedangkan pupuk anorganik menggunakan pupuk urea,

NPK, SP 36, dan ZA. Harga masing-masing pupuk di daerah penelitian yaitu pupuk kandang Rp 300,00/kg, urea Rp 2.100,00/kg, NPK Rp 2.600,00/kg, SP 36 Rp 2.300,00/kg, keperluan pupuk pada usahatani kunyit di daerah penelitian disajikan pada Tabel 15 Berikut:

Tabel 15. Rata-rata Keperluan Pupuk pada Usahatani Kunyit/Ha dalam Satu Kali Musim Panen di Desa Pelem, Kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo

No	Uraian	Jumlah (kg)	Biaya/kg (Rp)	Total (Rp)
1	Pupuk Organik			
	Pupuk Kandang	3.636	300	909.066
2	Pupuk Anorganik			
	• Urea	122,3	2100	257.066
	• NPK	34,6	2600	90.133
	• SP 36	6,6	2300	15.600
	• ZA	13,3	1700	22.666
	Jumlah			1.294.531

Sumber : Hasil Olahan Data Primer, 2016

Pada Tabel 15 tersebut dapat diketahui bahwa rata-rata kebutuhan pupuk sebesar Rp 1.294.531,00 dan dapat disimpulkan bahwa keperluan terbesar pupuk yaitu pada penggunaan pupuk kandang karena biaya lebih murah serta dapat meningkatkan unsur hara tanah. Sedangkan penggunaan untuk pupuk anorganik tidak terlalu banyak dengan arti rata-rata menggunakan pupuk kandang.

c) Tenaga Kerja

Tenaga kerja yang digunakan dalam usahatani kunyit di Desa Pelem kebanyakan berasal dari tenaga kerja keluarga, karena petani masih mempunyai banyak waktu luang dan sanggup mengerjakannya sendiri. Namun dalam penelitian ini meskipun tenaga kerja dipakai dari keluarga tetap dihitung seperti dengan menggunakan tenaga kerja dari luar. Tenaga kerja yang digunakan meliputi tenaga kerja laki-laki dan tenaga kerja perempuan yang berasal dari dalam dan luar keluarga. Petani pemilik lahan hampir selalu terlibat dalam setiap proses produksi. Petani di Desa Pelem, Kecamatan Bungkal, Kabupten Ponorogo memiliki jam kerja yang cukup panjang yaitu pukul 07.00 hingga pukul 16.00.

Tenaga kerja umumnya digunakan untuk pengolahan tanah yang melibatkan tenaga kerja laki-laki serta penyiangan dan pemupukan yang melibatkan tenaga kerja perempuan. Upah yang diterima tenaga kerja laki-laki sebesar Rp 50.000,00/hari, sedangkan upah tenaga kerja perempuan sebesar Rp

25.000/hari. Upah tenaga kerja laki-laki lebih besar dibandingkan perempuan dipengaruhi oleh tingkat kesulitan dalam pekerjaan yang dilakukan.

Tabel 16. Rata-rata Biaya Tenaga Kerja pada Usahatani Kunyit/Ha dalam Satu Kali Musim Panen di Desa Pelem, Kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo

No	Uraian	Satuan	Volume (Hari)	Upah (Rp)	Total Upah
1	Penanaman	HOK	37,33	50.000	1.866.667
2	Pemupukan	HOK	12,26	50.000	613.333
3	Penggemburan	HOK	32,93	50.000	1.646.667
4	Pemanenan	HOK	45,6	50.000	2.280.000
Jumlah			128,12		6.413.333

Sumber : Hasil Olahan Data Primer, 2016

Memperhatikan tabel 16 tersebut maka disimpulkan bahwa dalam memenuhi kebutuhan usahatani pada tingkat tenaga kerja memerlukan biaya total sebesar Rp 6.413.333,00/ha dalam satu kali musim tanam, dengan rincian keperluan penanaman sebesar Rp 1.866.667,00/ha dengan 37,33 hari, selanjutnya untuk keperluan pemupukan memerlukan biaya sebesar Rp 613.333,00/ha dengan 12,26 hari kerja, selanjutnya memerlukan biaya penggemburan sebesar Rp 1.646.667,00/ha dengan 32,93 hari kerja, dan yang terakhir memerlukan biaya pemanenan sebesar Rp 2.280.000,00/ha dengan 45,60 hari.

Memerhatikan data tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa dalam membudidayakan tanaman kunyit memerlukan biaya terbesar pada pemanenan karena di daerah penelitian pemanenan dilakukan secara bertahap yaitu ketika harga naik petani langsung memanen ataupun ketika memerlukan dana yang mendesak maka baru akan memanen kunyit, sedangkan biaya terkecil yaitu pada saat pemupukan karena kegiatan tersebut sangat mudah dilakukan, biasanya untuk memupukan dilakukan secara menyebar disekitar tanaman.

Sedangkan uuntuk untuk penggemburan hanya dilakukan 2 kali selama penanaman kunyit, tetapi para petani di Desa Pelem biasanya melaksanakan penggemburan tanah hanya sekali selama periode penanaman kunyit, penggemburan tersebut dilaksanakan bersama dengan perawatan penyiangan tanaman kunyit.

Rata-rata biaya usahatani kunyit/ha dalam satu kali musim tanam di Desa Pelem, Kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo dapat dilihat pada table 17 berikut :

Tabel 17. Rata-rata Biaya Usahatani Kunyit/Ha dalam Satu Kali Musim Panen di Desa Pelem, Kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo

NO	Keterangan	Biaya per ha (Rp)
1	Biaya Tetap	
	Pajak Lahan	141.120
	Penyusutan Peralatan	396.107
	Total Biaya Tetap	537.227
2	Biaya Variabel	
	Benih	1.256.667
	Pupuk	1.294.533
	Tenaga Kerja	6.413.333
	Total Biaya Variabel	8.964.533
Total Biaya		9.501.760

Sumber : Hasil Olahan Data Primer, 2016

Dari tabel 17 diatas dapat dilihat rata-rata dari semua biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam melakukan usahatani kunyit satu hektar yaitu sebesar Rp 9.501.760,00/satu kali musim panen atau 6-12 bulan, dengan rincian memerlukan biaya tetap Rp 537.227,00/ha yang diakumulasikan dari biaya penyusutan peralatan Rp 396.107,00/ha dan biaya pajak lahan sebesar Rp 141.120,00/ha, lalu memerlukan biaya variabel sejumlah Rp 8.964.533,00/ha yang diakumulasikan dari biaya benih sebesar Rp 1.256.667,00/ha, biaya pupuk sebesar Rp 1.294.533,00/ha dan biaya tenaga kerja sebesar Rp 6.413.333,00/ha.

5.6.2 Penerimaan Usahatani

Penerimaan usahatani adalah jumlah produksi fisik yang dihasilkan dalam satu kali musim tanam yang dinilai dengan uang. Penerimaan usahatani dihitung dengan mengkalikan hasil produksi kunyit dengan harga jual komoditas kunyit tersebut.

Pada saat dilangsungkannya penelitian ditemukan bahwa petani kunyit sebagian besar menjual hasil panen berupa kunyit basah/kunyit segar atau kunyit yang masih berupa gelondongan. Hal tersebut dikarenakan agar modal awal yang telah digunakan sebagai biaya total cepat kembali lagi, yang mana dikemudian hari akan digunakan untuk keperluan lainnya. Hal tersebut dilakukan oleh semua petani responden. Harga jual rata-rata kunyit gelondongan di Desa Pelem Rp 2.500.00/kg, jika kunyit sudah kering maka harga Rp 12.000,00/kg. Untuk mengetahui rata-rata penerimaan usahatani kunyit di Desa Pelem, Kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo disajikan pada Tabel 18 berikut :

Tabel 18. Rata-rata Penerimaan Usahatani Kunyit/Ha dalam Satu Kali Musim Panen di Desa Pelem, Kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo

No	Keterangan	Jumlah
1	Produksi (Kg/ha)	15.943
2	Harga (Rp)	2.500
Total Penerimaan		39.858.000

Sumber : Hasil Olahan Data Primer, 2016

Berdasarkan tabel 18 diatas maka dapat diketahui bahwa dengan rata-rata hasil panen yang diperoleh per hektar dalam satu kali panen sebanyak 15.943 kg kunyit basah dengan harga Rp 2500,00/kg. Sehingga, rata-rata penerimaan usahatani kunyit per hektar di Desa Pelem, kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo dalam satu kali musim panen sebesar Rp 39.858.000,00/ha dalam satu kali musim tanam.

5.6.3 Pendapatan Usahatani

Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan dan dihitung dengan satuan rupiah. Rata-rata pendapatan usahatani kunyit dapat dilihat pada tabel 19 berikut :

Tabel 19. Rata-rata Pendapatan Usahatani Kunyit per ha dalam Satu Kali Musim Panen di Desa Pelem, Kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo

No	Keterangan	Jumlah
1	Penerimaan	Rp. 39.858.000
2	Biaya	Rp. 9.501.760
Total Pendapatan		Rp. 28.456.013

Sumber : Hasil Olahan Data Primer, 2016

Berdasarkan tabel 19 diatas dapat diketahui bahwa pendapatan rata-rata usahatani kunyit di Desa Pelem, Kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo dalam satu kali musim panen per ha Rp. 28.456.013,-.

5.6.4 Analisis R/C Ratio

R/C ratio digunakan untuk mengetahui apakah kondisi suatu usahatani mengalami keuntungan atau tidak. Nilai R/C ratio dari usahatani kunyit adalah sebesar 4,19. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani kunyit yang dilakukan di daerah penelitian menguntungkan.

$$\begin{aligned} R/C &= \frac{39.858.000}{9.501.760} \\ &= 4,19 \end{aligned}$$